Analisis Wacana Kritis Gending Seblang Bakungan: Konstruksi Ideologi Agraris, Relasi Kuasa, Dan Adaptasi Budaya Di Banyuwangi

Ainun Faroziya[1]✉, Retno Tyas Hapsari[2]
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya [1,2]
✉ faroziyaainun@gmail.com [1], retno.tyas@uinsa.ac.id [2]

Abstract:

This study aims to analyze how word choices, expressions, and linguistic forms in the *Seblang Bakungan gending* represent agrarian life, the environment, and the social life of the community, as well as their relationship to the ritual context, beliefs, and social norms of the Bakungan community. This study employs a descriptive qualitative approach using Teun A. van Dijk's Critical Discourse Analysis framework, which encompasses the dimensions of text, social cognition, and social context. The research data consist of the texts of the *gending* and interview data obtained from the traditional leader. Of the 17 sections of the *gending* performed throughout the ritual sequence, 15 contain texts or lyrics that serve as the focus of linguistic analysis, while *Giro end Dongsrok* consists solely of instrumental percussion without lyrics. The findings indicate that the *gending* represents agrarian life and the environment through diction referring to agriculture, plants, agricultural products, rivers, the sea, boats, and various community activities. The *gending* also represents customary identity and authority through beliefs concerning ancestors, the lineage of the dancers, the ritual structure, and the rules governing the performance of the *Seblang* ritual. Furthermore, the development of cultural tourism reveals an ongoing negotiation among the customary community, the government, and economic interests concerning funding, the use of space, the form of activities, and the boundaries of change considered acceptable by the community. Thus, the *Seblang Bakungan gending* functions as a medium for transmitting knowledge, cultural identity, and the community's social experiences amid changes in the social environment.

Keywords: Critical Discourse Analysis; Agrarian Ideology; Power Relations; Cultural Adaptation

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana pilihan kata, ungkapan, dan bentuk bahasa dalam gending Seblang Bakungan merepresentasikan kehidupan agraris, lingkungan, dan kehidupan sosial masyarakat serta keterkaitannya dengan konteks ritual, kepercayaan, dan aturan sosial masyarakat Bakungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk yang mencakup dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Data penelitian berupa teks gending dan hasil wawancara dengan ketua adat. Dari 17 bagian gending dalam rangkaian ritual, 15 bagian memiliki teks atau lirik sebagai fokus analisis kebahasaan, sedangkan *Giro dan Dongsrok* berupa tabuhan tanpa teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gending merepresentasikan kehidupan agraris dan lingkungan melalui diksi tentang pertanian, tanaman, hasil bumi, sungai, laut, perahu, dan aktivitas masyarakat. Gending

juga merepresentasikan identitas dan otoritas adat melalui kepercayaan terhadap leluhur, garis keturunan penari, struktur ritual, dan aturan pelaksanaan Seblang. Selain itu, perkembangan pariwisata budaya menunjukkan adanya negosiasi antara masyarakat adat, pemerintah, dan kepentingan ekonomi terkait pembiayaan, pemanfaatan ruang, bentuk kegiatan, dan batas perubahan yang dapat diterima masyarakat. Dengan demikian, gending Seblang Bakungan berfungsi sebagai media pewarisan pengetahuan, identitas budaya, dan pengalaman sosial masyarakat di tengah perubahan lingkungan sosial.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis; Ideologi Agraris; Relasi Kuasa; Adaptasi Budaya

PENDAHULUAN

Gending dalam sebuah ritual sering kali dipandang sebagai bagian dari iringan musik yang berfungsi untuk menghidupkan suasana pertunjukan. Namun, dalam konteks ritual tradisional, gending tidak hanya berkaitan dengan bunyi dan pertunjukan, tetapi juga dapat menjadi media untuk menyampaikan pengalaman, pengetahuan, dan pandangan hidup masyarakat. Melalui pilihan kata, ungkapan, dan gambaran yang terdapat di dalamnya, gending dapat memperlihatkan bagaimana suatu masyarakat memahami lingkungan, pekerjaan, hubungan sosial, serta kehidupan yang mereka jalani. Dengan demikian, gending tidak hanya didengar sebagai karya musikal, tetapi juga dapat dibaca sebagai teks budaya yang memuat cara pandang masyarakat terhadap kehidupan.

Hal tersebut dapat ditemukan dalam gending yang mengiringi ritual Seblang Bakungan, salah satu tradisi masyarakat Osing di Banyuwangi. Dalam gending-gending tersebut muncul berbagai gambaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti pertanian, tanaman, padi, hasil bumi, sungai, laut, perahu, serta aktivitas masyarakat. *Podho Nonton*, misalnya, memuat gambaran mencangkul dan menanam kacang melalui ungkapan “Gumuk riko paculono” dan “Sun tanduri kacang lanjaran”. *Liya-Liyu* menyebut kehidupan orang tani dan aktivitas mengolah padi, sedangkan *Wuru Gadung* menghadirkan aktivitas menanam dan memetik tanaman gadung. Gambaran mengenai laut dan kehidupan pesisir juga muncul dalam *Mancing-Mancing* dan *Surung Dayung*. Kemunculan berbagai unsur tersebut menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat dan lingkungan hadir secara kuat dalam teks Gending Seblang.

Pertanyaannya kemudian bukan hanya apa yang diceritakan dalam gending, tetapi bagaimana bahasa dalam gending tersebut membentuk gambaran mengenai kehidupan masyarakat. Ketika aktivitas mencangkul, menanam, mengolah padi, mencari ikan, atau berhubungan dengan sungai dan laut muncul berulang dalam gending, kehidupan agraris dan lingkungan tidak lagi sekadar menjadi latar cerita. Unsur-unsur tersebut menjadi bagian dari cara masyarakat menggambarkan ruang hidupnya. Dalam konteks ini, istilah ideologi agraris dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai ideologi politik formal, melainkan sebagai seperangkat nilai dan cara pandang terhadap kehidupan yang tercermin melalui kedekatan masyarakat dengan tanah, tanaman, hasil bumi, air, dan pekerjaan yang berkaitan dengan lingkungan.

Gending Seblang juga tidak dapat dipisahkan dari konteks ritual yang melingkupinya. Gending tidak dinyanyikan secara bebas, melainkan menjadi bagian dari rangkaian ritual yang memiliki aturan, pelaku, serta kepercayaan tertentu. Masyarakat Bakungan meyakini bahwa urutan gending berkaitan dengan warisan leluhur sehingga pelaksanaannya mengikuti ketentuan yang telah diwariskan dalam

tradisi. Penari Seblang juga berada dalam kondisi *kejiman* atau trans selama ritual berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa gending tidak hanya hadir sebagai teks pertunjukan, tetapi juga berkaitan dengan sistem kepercayaan dan aturan sosial yang mengatur pelaksanaan ritual. Oleh karena itu, makna gending perlu dipahami tidak hanya berdasarkan kata-kata yang digunakan, tetapi juga berdasarkan konteks sosial dan budaya masyarakat yang menggunakannya.

Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis, bahasa tidak dipandang sebagai sesuatu yang netral dan berdiri sendiri. Bahasa berkaitan dengan cara masyarakat membentuk, menyampaikan, dan mempertahankan pengetahuan serta pandangan tertentu. Van Dijk menjelaskan bahwa analisis wacana dapat menghubungkan struktur teks dengan kognisi sosial dan konteks sosial tempat wacana tersebut digunakan. Melalui pilihan kata, bentuk ungkapan, dan struktur makna, teks dapat memperlihatkan bagaimana suatu kelompok memahami realitas sosialnya. Perspektif tersebut relevan digunakan untuk menganalisis gending Seblang karena teks gending lahir dan digunakan dalam lingkungan sosial yang memiliki aturan ritual, kepercayaan terhadap leluhur, serta nilai-nilai budaya yang diwariskan antargenerasi (van Dijk, 2008).

Penelitian mengenai Seblang telah dilakukan dari berbagai perspektif. Wessing membahas keterkaitan syair *Gendhing Seblang* dengan kehidupan agraris, leluhur, dan alam (Wessing, 2012). Selanjutnya, Al Hamidi mengkaji Gending Seblang Olehsari melalui perspektif ekolinguistik dekolonial dengan menyoroti pengetahuan ekologis dan resistensi masyarakat Osing (Al Hamidi, 2025). Sementara itu, Amiga mengkaji pelestarian ritual adat Seblang Bakungan sebagai daya tarik wisata budaya dengan menitikberatkan pada peran masyarakat dan pemerintah dalam pengembangannya (Amiga, 2018). Namun, kajian yang secara khusus menganalisis bahasa dalam gending Seblang Bakungan menggunakan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk masih terbatas. Faroziya dan Abrian (2026) menerapkan model tersebut untuk mengkaji ideologi dan relasi kuasa dalam lagu wajib nasional. Berbeda dari penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada gending ritual Seblang Bakungan untuk mengungkap bagaimana pilihan kata dan ungkapan merepresentasikan kehidupan agraris, lingkungan, serta kehidupan sosial masyarakat Osing dengan mempertimbangkan konteks ritual dan budaya yang melatarbelakanginya (Faroziya, 2026).

sBerdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wacana dalam teks gending Seblang Bakungan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada tiga hal, yaitu: (1) representasi kehidupan agraris dan lingkungan dalam teks gending Seblang Bakungan; (2) keterkaitan teks gending dengan pengetahuan sosial, kepercayaan, nilai, dan aturan adat masyarakat pendukungnya; serta (3) relasi kuasa dan adaptasi budaya dalam pelaksanaan ritual Seblang Bakungan di tengah perkembangan pariwisata dan perubahan sosial. Melalui ketiga fokus tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana gending Seblang Bakungan merepresentasikan pengalaman sosial masyarakat sekaligus menjadi bagian dari pemeliharaan identitas dan praktik budaya lokal.

LANDASAN TEORI

Analisis Wacana Kritis

Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan pendekatan yang memandang bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan ideologi, kekuasaan, dan hubungan sosial. Dalam perspektif ini, wacana dipahami dalam hubungan dengan kondisi sosial

yang melatarbelakangi produksi dan penggunaannya. Analisis wacana dengan demikian tidak hanya memperhatikan makna kata atau struktur bahasa, tetapi juga melihat bagaimana bahasa digunakan untuk merepresentasikan realitas, nilai, dan cara pandang tertentu dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk karena objek penelitian berupa teks gending Seblang Bakungan yang merupakan bagian dari praktik ritual masyarakat. Model van Dijk memungkinkan analisis dilakukan dengan menghubungkan unsur kebahasaan dalam teks dengan pengetahuan sosial dan konteks masyarakat yang melatarbelakanginya. Dalam kerangka tersebut, wacana dipahami melalui keterkaitan antara teks, kognisi sosial, dan konteks sosial (van Dijk, 2008).

Dimensi teks digunakan untuk melihat bagaimana makna dibangun melalui unsur kebahasaan. Dimensi kognisi sosial digunakan untuk memahami pengetahuan, pengalaman, nilai, dan cara pandang yang melatarbelakangi produksi serta pemaknaan wacana. Sementara itu, konteks sosial digunakan untuk menghubungkan wacana dengan kondisi, hubungan, dan praktik sosial masyarakat. Ketiga dimensi tersebut menjadi dasar untuk menganalisis gending Seblang Bakungan sebagai teks yang berkaitan dengan kehidupan agraris, lingkungan, kehidupan sosial, dan praktik ritual masyarakat.

Struktur Teks dalam Analisis Wacana van Dijk

Dalam model van Dijk, struktur teks digunakan untuk melihat bagaimana suatu wacana dibangun dan bagaimana makna tertentu ditampilkan melalui bahasa. Struktur teks mencakup struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

Struktur makro berkaitan dengan tema atau topik utama yang terdapat dalam suatu wacana. Struktur makro digunakan untuk mengetahui gagasan utama yang ditampilkan melalui teks secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, struktur makro digunakan untuk mengidentifikasi tema yang muncul dalam gending Seblang Bakungan, terutama yang berkaitan dengan kehidupan agraris, lingkungan, kehidupan sosial, dan praktik ritual.

Superstruktur berkaitan dengan skema atau organisasi wacana secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, superstruktur digunakan untuk menganalisis susunan wacana apabila pola organisasi tersebut dapat diidentifikasi dalam teks gending. Adapun susunan gending dari bagian awal hingga akhir ritual digunakan sebagai konteks untuk memahami kedudukan dan fungsi masing-masing gending dalam rangkaian upacara, tetapi tidak secara otomatis dianggap sebagai superstruktur teks. Struktur mikro berkaitan dengan unsur kebahasaan pada tingkat lokal, seperti makna ungkapan, bentuk kalimat, metafora, pengulangan, dan penekanan tertentu. Analisis struktur mikro dilakukan untuk memahami bagaimana teks gending merepresentasikan kehidupan agraris, lingkungan, dan kehidupan sosial masyarakat melalui makna yang dibangun dalam lirik.

Kognisi Sosial dan Konteks Sosial

Kognisi sosial merupakan dimensi yang menghubungkan wacana dengan pengetahuan, pengalaman, nilai, keyakinan, dan cara pandang yang dimiliki oleh individu atau kelompok sosial. Dalam produksi dan pemaknaan wacana, unsur-unsur tersebut berperan dalam menentukan bagaimana suatu realitas dipahami dan ditampilkan melalui bahasa. Dalam penelitian ini, kognisi sosial digunakan untuk memahami pengetahuan dan cara pandang masyarakat Bakungan yang berkaitan dengan kehidupan agraris, lingkungan, leluhur, serta pelaksanaan ritual Seblang. Makna sejumlah kata dan ungkapan dalam gending tidak hanya dipahami berdasarkan arti kebahasaannya, tetapi juga dikaitkan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki masyarakat sebagai pewaris tradisi.

Konteks sosial berkaitan dengan kondisi dan praktik sosial yang melingkupi suatu wacana.

Gending Seblang Bakungan digunakan dalam ritual yang melibatkan penari, sindhen, pelaku adat, tokoh agama, dan masyarakat. Oleh karena itu, makna gending perlu dipahami dalam hubungan dengan praktik ritual dan aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat. Konteks sosial dalam penelitian ini juga mencakup perubahan yang terjadi dalam kehidupan budaya masyarakat Bakungan. Perkembangan kegiatan budaya dan pariwisata dapat menjadi bagian dari konteks sosial ketika berhubungan dengan pelaksanaan, ruang, pembiayaan, dan keberlangsungan praktik adat. Konteks tersebut digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat mempertahankan, menerima, atau menegosiasikan perubahan terhadap praktik budaya yang telah diwariskan.

Ideologi dalam Wacana

Dalam Analisis Wacana Kritis, ideologi berkaitan dengan gagasan, nilai, dan keyakinan yang memengaruhi cara suatu kelompok memahami dan merepresentasikan realitas. Ideologi tidak selalu disampaikan secara langsung melalui pernyataan tertentu, tetapi dapat tercermin melalui pilihan kata, penggambaran suatu keadaan, penonjolan pengalaman, serta cara realitas tertentu ditempatkan dalam wacana. Konsep ideologi dalam penelitian ini digunakan untuk memahami nilai dan cara pandang yang tercermin secara berulang dalam gending Seblang Bakungan. Kehidupan pertanian, tanaman, padi, hasil bumi, air, sungai, laut, dan berbagai aktivitas masyarakat yang muncul dalam gending menunjukkan adanya hubungan antara bahasa dengan pengalaman hidup masyarakat. Istilah ideologi agraris dalam penelitian ini tidak merujuk pada ideologi politik formal. Ideologi agraris digunakan untuk menjelaskan seperangkat nilai dan cara pandang mengenai kehidupan yang berkaitan dengan pertanian, hasil bumi, lingkungan, serta hubungan masyarakat dengan ruang hidupnya. Dengan demikian, ideologi agraris dianalisis melalui pola representasi yang muncul dalam gending dan keterkaitannya dengan pengalaman sosial masyarakat Bakungan.

Wacana, Kekuasaan, dan Relasi Sosial

Wacana memiliki hubungan dengan kekuasaan karena bahasa dapat digunakan untuk mempertahankan, membentuk, maupun menegosiasikan hubungan sosial. Kekuasaan tidak selalu diwujudkan dalam bentuk dominasi atau paksaan, tetapi juga dapat terlihat melalui kewenangan dalam menentukan aturan, memberikan legitimasi, mempertahankan praktik tertentu, atau menentukan batas perubahan yang dapat diterima dalam suatu masyarakat. Konsep relasi kuasa digunakan dalam penelitian ini untuk memahami hubungan sosial yang terdapat dalam praktik ritual Seblang Bakungan. Relasi tersebut dapat dilihat melalui kedudukan pelaku adat, penari, masyarakat, dan pihak lain yang berkaitan dengan penyelenggaraan kegiatan budaya. Dalam konteks ritual, kewenangan dapat berkaitan dengan aturan pelaksanaan, kedudukan penari, urutan gending, serta ketentuan adat yang dianggap perlu dipertahankan. Relasi kuasa dalam penelitian ini tidak secara langsung dipahami sebagai hubungan dominasi satu pihak terhadap pihak lain. Relasi tersebut dipahami sebagai proses yang dapat melibatkan kerja sama, penerimaan, penolakan, dan negosiasi. Pemahaman ini digunakan untuk melihat bagaimana masyarakat adat mempertahankan nilai dan aturan ritual ketika berhadapan dengan perubahan sosial, termasuk kegiatan budaya dan pariwisata yang berkembang di lingkungan masyarakat.

Gending sebagai Wacana Ritual

Gending dalam ritual Seblang Bakungan dipahami sebagai bagian dari praktik budaya yang memiliki fungsi lebih luas daripada sekadar pengiring tari. Gending digunakan dalam rangkaian ritual dan menjadi bagian dari proses pewarisan pengetahuan, pengalaman, nilai, dan pandangan hidup

masyarakat. Sebagai wacana ritual, gending memperoleh maknanya melalui hubungan antara teks dan praktik sosial tempat teks tersebut digunakan. Lirik yang memuat pertanian, tumbuhan, hasil bumi, sungai, laut, perahu, dan aktivitas masyarakat tidak hanya dipahami sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai bahasa yang merepresentasikan pengalaman masyarakat terhadap lingkungan dan kehidupan sosialnya. Kedudukan gending sebagai bagian dari ritual juga menyebabkan pemaknaannya tidak dapat dipisahkan dari konteks pelaksanaan Seblang. Kepercayaan terhadap leluhur, *kejiman*, kedudukan penari, aturan ritual, serta keterlibatan masyarakat menjadi bagian dari konteks yang membentuk pemaknaan terhadap gending. Dengan demikian, gending dapat dipahami sebagai wacana ritual yang menghubungkan bahasa dengan praktik budaya masyarakat.

Representasi Kehidupan Agraris

Representasi merujuk pada cara bahasa menghadirkan dan membentuk gambaran tertentu mengenai realitas. Realitas tidak hanya dipindahkan ke dalam bahasa secara netral, tetapi dihadirkan melalui pilihan kata, ungkapan, dan cara tertentu dalam menggambarkan suatu pengalaman. Konsep representasi digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis bagaimana kehidupan agraris dan lingkungan masyarakat Bakungan ditampilkan melalui gending. Representasi tersebut dapat ditemukan melalui penyebutan aktivitas bertani, tanaman, padi, hasil bumi, tanah, air, sungai, laut, serta aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan lingkungan.

Representasi kehidupan agraris tidak hanya dilihat berdasarkan keberadaan kosakata pertanian, tetapi juga berdasarkan hubungan antara bahasa dengan pengalaman sosial masyarakat. Penyebutan kegiatan menanam, memetik, mengolah hasil pertanian, atau aktivitas yang berkaitan dengan lingkungan dapat menunjukkan bagaimana pekerjaan dan ruang hidup masyarakat ditempatkan dalam wacana gending. Konsep representasi digunakan untuk menjelaskan bagaimana gending Seblang Bakungan menghadirkan kehidupan agraris, lingkungan, dan kehidupan sosial masyarakat melalui pilihan bahasa. Analisis tersebut selanjutnya dihubungkan dengan kognisi sosial dan konteks sosial untuk memahami nilai dan cara pandang yang melatarbelakangi representasi tersebut.

Dalam menganalisis ideologi agraris, keberadaan kosakata yang berkaitan dengan pertanian dan lingkungan tidak langsung dianggap sebagai bukti adanya ideologi tertentu. Analisis perlu memperhatikan pola representasi yang muncul dalam teks, hubungan antartema, serta keterkaitannya dengan pengetahuan dan pengalaman sosial masyarakat. Dengan demikian, penyebutan tanaman, padi, hasil bumi, atau kegiatan bertani menjadi data awal untuk mengidentifikasi representasi agraris, sedangkan penafsiran mengenai nilai dan pandangan hidup masyarakat perlu didukung oleh konteks ritual dan keterangan narasumber yang relevan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan menguji hipotesis atau mengukur hubungan antarvariabel, tetapi menafsirkan makna, representasi, dan relasi sosial yang terdapat dalam gending Seblang Bakungan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami bagaimana bahasa dalam gending merepresentasikan kehidupan agraris, lingkungan, dan kehidupan sosial masyarakat dalam konteks ritual Seblang Bakungan (Van Dijk, 2008).

Objek penelitian berupa gending dalam rangkaian ritual Seblang Bakungan dan konteks sosial-budaya yang menyertainya. Data penelitian mencakup 17 bagian gending dalam rangkaian ritual, mulai

dari bagian pembuka hingga penutup. Dari keseluruhan rangkaian tersebut, 15 bagian memiliki teks atau lirik, sedangkan *Giro dan Dongsrok* merupakan bagian berupa tabuhan atau instrumen musik tanpa teks. Oleh karena itu, analisis kebahasaan difokuskan pada 15 bagian yang memiliki teks/lirik, sedangkan keseluruhan 17 bagian tetap dipahami sebagai satu rangkaian dalam struktur ritual.

Sumber data penelitian terdiri atas teks gending dan hasil wawancara dengan ketua adat Seblang Bakungan. Teks gending digunakan sebagai sumber data utama untuk mengidentifikasi pilihan kata, ungkapan, metafora, serta tema yang berkaitan dengan kehidupan agraris, lingkungan, dan kehidupan sosial masyarakat. Beberapa data menunjukkan representasi kehidupan agraris secara langsung, seperti *Podho Nonton* yang memuat aktivitas mencangkul dan menanam, *Liya-Liyu* yang menyebut kehidupan orang tani dan aktivitas yang berkaitan dengan padi, serta *Wuru Gadung* yang menggambarkan kegiatan menanam dan memetik gadung. Hasil wawancara digunakan sebagai sumber data pendukung untuk menjelaskan konteks ritual, kedudukan gending, kepercayaan terhadap leluhur, serta praktik sosial masyarakat Bakungan.

Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan wawancara. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, dan mencatat teks gending secara berulang. Pencatatan dilakukan terhadap unsur kebahasaan yang relevan dengan fokus penelitian, seperti diksi, ungkapan, metafora, pengulangan, serta kata-kata yang berkaitan dengan pertanian, tumbuhan, hasil bumi, air, laut, dan aktivitas masyarakat. Wawancara dilakukan dengan ketua adat untuk memperoleh informasi mengenai sejarah dan rangkaian ritual, pemilihan penari, *kejiman*, kedudukan gending, serta konteks sosial yang melatarbelakangi pelaksanaan Seblang Bakungan.

Analisis data dilakukan menggunakan model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk yang mencakup tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Ketiga dimensi tersebut digunakan untuk menghubungkan unsur kebahasaan dalam gending dengan pengetahuan dan praktik sosial masyarakat. Adapun tahapan analisis dilakukan sebagai berikut:

1. Analisis teks, dilakukan dengan mengidentifikasi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro pada 15 bagian gending yang memiliki teks/lirik. Struktur makro digunakan untuk menemukan tema utama, sedangkan superstruktur digunakan untuk melihat kedudukan gending dalam rangkaian ritual. Struktur mikro digunakan untuk menganalisis pilihan kata, ungkapan, metafora, pengulangan, dan bentuk kebahasaan lainnya yang merepresentasikan kehidupan agraris, lingkungan, dan kehidupan sosial masyarakat.
2. Analisis kognisi sosial, dilakukan dengan menghubungkan temuan kebahasaan dengan pengetahuan, pengalaman, nilai, dan keyakinan masyarakat yang berkaitan dengan Seblang Bakungan. Informasi mengenai kepercayaan terhadap leluhur, *kejiman*, pemilihan penari, serta kedudukan gending dalam ritual digunakan untuk memahami pengetahuan sosial yang melatarbelakangi penggunaan dan pemaknaan teks.
3. Analisis konteks sosial, dilakukan dengan menghubungkan teks gending dan kognisi sosial dengan kondisi masyarakat Bakungan serta praktik ritual yang berlangsung. Analisis diarahkan untuk melihat hubungan gending dengan kehidupan agraris, lingkungan, hubungan sosial, dan aturan adat yang mengatur pelaksanaan ritual.

Ketiga tahapan tersebut dilakukan melalui pembacaan berulang, pencatatan data, pengelompokan berdasarkan tema, interpretasi makna, dan pengaitan hasil analisis dengan konteks sosial-budaya masyarakat Bakungan. Data kemudian dikelompokkan berdasarkan representasi

kehidupan agraris dan lingkungan, kehidupan sosial, serta unsur ritual dan kepercayaan yang ditemukan dalam gending.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dalam teks gending dengan hasil wawancara mengenai pelaksanaan ritual dan kehidupan masyarakat Bakungan. Triangulasi teori dilakukan dengan menghubungkan hasil analisis menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis van Dijk dengan konsep representasi, ideologi, dan relasi kuasa yang relevan dengan fokus penelitian. Langkah tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi terhadap teks memiliki keterkaitan yang jelas dengan data dan konteks sosial yang diteliti. Penelitian ini berfokus pada aspek kebahasaan dan wacana dalam gending serta konteks sosial ritual. Oleh karena itu, unsur musikal seperti melodi, tempo, pola tabuhan, dan struktur musik tidak dianalisis secara mendalam. *Giro* dan *Dongsrok* tetap dicatat sebagai salah satu dari 17 bagian dalam rangkaian ritual, tetapi tidak dimasukkan dalam analisis kebahasaan karena tidak memiliki teks atau lirik.

PEMBAHASAN

Gending Seblang Bakungan dianalisis melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A. van Dijk yang membahas representasi kehidupan masyarakat, relasi kuasa, dan adaptasi budaya yang tercermin dalam gending tersebut, serta menghubungkan teks gending dengan kognisi sosial dan konteks sosial yang melatarbelakangi keberadaan tradisi Seblang Bakungan. Pada dimensi teks, analisis diarahkan pada tema dan makna yang direpresentasikan dalam lirik serta hubungan antarbagiannya. Dimensi kognisi sosial digunakan untuk memahami pengetahuan, keyakinan, nilai, dan pengalaman masyarakat yang berkaitan dengan gending, sedangkan dimensi konteks sosial digunakan untuk menjelaskan hubungan wacana dengan praktik adat dan perubahan sosial yang berlangsung di masyarakat.

1. Representasi Kehidupan Agraris dan Lingkungan dalam Gending Seblang Bakungan

Hasil analisis terhadap lirik Gending Seblang Bakungan menunjukkan bahwa kehidupan agraris dan lingkungan merupakan salah satu tema yang direpresentasikan dalam tradisi tersebut. Representasi ini tampak melalui penggambaran kegiatan bertani, tanaman, hasil alam, sungai, laut, serta aktivitas masyarakat dalam memanfaatkan lingkungan. Beberapa gending yang memperlihatkan tema tersebut ialah Gending 4 *Podho Nonton*, Gending 5 *Kembang Gadhung*, Gending 9 *Liya-Liyu*, Gending 11 *Wuru Gadung*, Gending 13 *Surung Dayung*, Gending 14 *Mancing-Mancing*, Gending 15 *Emping-Emping*, dan Gending 17 *Erang-Erang*.

Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk, representasi tersebut tidak hanya dilihat sebagai penyebutan unsur alam dalam lirik, tetapi juga sebagai gambaran pengalaman sosial yang dihadirkan melalui teks. Tema yang muncul dalam gending menunjukkan realitas yang direpresentasikan, sedangkan unsur kebahasaan membantu memperjelas tindakan, objek, dan hubungan yang digambarkan. Selanjutnya, keterangan wawancara digunakan untuk memahami pengetahuan masyarakat dan konteks sosial yang berkaitan dengan representasi tersebut. Dengan demikian, analisis diarahkan pada hubungan antara teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, bukan semata-mata pada bentuk bahasa yang digunakan.

A. Representasi Aktivitas Pertanian dan Tanaman

Representasi aktivitas pertanian dapat ditemukan dalam Gending 4 *Podho Nonton*,

terutama pada lirik berikut.

"Lare angon
Gumuk riko paculono
Sun tanduri kacang lanjaran"

Lirik Gending 4 *Podho Nonton* menggambarkan aktivitas yang berkaitan dengan pengolahan lahan dan penanaman. Ungkapan *paculono* mengarah pada kegiatan mencangkul, sedangkan *tanduri kacang lanjaran* menunjukkan aktivitas menanam. Kedua tindakan tersebut menghadirkan gambaran tentang hubungan manusia dengan lahan sebagai ruang kegiatan pertanian. Pada tingkat tema, lirik ini merepresentasikan aktivitas agraris sebagai bagian dari pengalaman yang hadir dalam gending Seblang Bakungan.

Berdasarkan informasi yang telah disampaikan oleh ketua adat, sebagian lahan sawah mengalami perubahan fungsi menjadi kawasan permukiman dan tidak semua warga masih bekerja sebagai petani. Konteks ini menunjukkan bahwa gambaran pertanian dalam Gending 4 *Podho Nonton* tetap menjadi bagian dari budaya meskipun kehidupan masyarakat mengalami perubahan.

Dalam dimensi kognisi sosial, lirik tersebut dapat dihubungkan dengan pengetahuan dan pengalaman masyarakat mengenai kegiatan mengolah tanah serta menanam. Sementara, konteks sosialnya memperlihatkan bahwa pengalaman agraris yang direpresentasikan dalam gending berada di tengah perubahan mata pencaharian dan penggunaan lahan. Oleh karena itu, lirik Gending 4 dapat dibaca sebagai representasi pengalaman agraris dalam tradisi, tetapi tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa gending tersebut secara langsung mengkritik alih fungsi lahan.

Representasi tanaman juga tampak dalam Gending 11 *Wuru Gadung* melalui lirik berikut.

"Wuru gadung
Gendinge yo wuru gadung
Ditandur, dipetik
Akhire yo mendem gadung"

Gending 11 *Wuru Gadung* menghadirkan tanaman gadung dan rangkaian tindakan yang berkaitan dengan tanaman tersebut. Ungkapan *ditandur* dan *dipetik* menunjukkan kegiatan menanam dan memetik, sedangkan *mendem gadung* menjadi bagian dari rangkaian tindakan yang disebutkan dalam lirik. Pada tingkat tema, gending ini merepresentasikan hubungan manusia dengan tanaman melalui aktivitas yang berkaitan dengan penanaman dan pemanfaatannya.

Rangkaian tindakan tersebut memberikan gambaran konkret mengenai keterlibatan manusia dalam proses yang berhubungan dengan tanaman. Namun, makna lengkap dari setiap tindakan tidak dapat ditentukan hanya dari lirik. Oleh karena itu, analisis tidak perlu memaksakan penjelasan teknis mengenai cara menanam atau mengolah gadung jika tidak didukung keterangan narasumber.

Dalam hubungan dengan kognisi sosial, Gending 11 *Wuru Gadung* dapat dipahami sebagai bagian dari wacana budaya yang memuat pengalaman mengenai tanaman dan aktivitas manusia. Jika dihubungkan dengan kondisi masyarakat yang mengalami perubahan

mata pencaharian, gending ini menunjukkan bahwa representasi kehidupan yang berkaitan dengan tanaman tetap hadir dalam tradisi. Akan tetapi, data tersebut tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa gending ini dimaksudkan untuk mengajarkan teknik pertanian tertentu atau menyampaikan kritik terhadap perubahan sosial.

Hubungan antara tanaman dan aktivitas ekonomi muncul dalam Gending 5 *Kembang Gadhung*.

"*Kembang gadhung*
Sak gulung ditowo sewu
Nuro murah nuro larang
Sak untono wong adol kembang"

Pada Gending 5 *Kembang Gadhung*, tanaman dan bunga dihadirkan bersama ungkapan yang berkaitan dengan penawaran, harga murah atau mahal, serta kegiatan menjual bunga. Penyebutan *ditowo*, *murah*, *larang*, dan *adol kembang* membentuk representasi kegiatan pertukaran ekonomi. Dengan demikian, gending ini tidak hanya menghadirkan tanaman sebagai unsur lingkungan, tetapi juga memperlihatkan hubungannya dengan aktivitas sosial manusia.

Pada tingkat tema, Gending 5 *Kembang Gadhung* memperlihatkan bahwa lingkungan dan tumbuhan dapat hadir dalam wacana yang berhubungan dengan kegiatan ekonomi. Pada tingkat kebahasaan, penyebutan tindakan menawar dan menjual membentuk gambaran mengenai proses pertukaran. Hubungan ini menunjukkan bahwa representasi kehidupan agraris dalam gending tidak terbatas pada aktivitas produksi, tetapi dapat mencakup pula hubungan antara hasil alam dan kegiatan ekonomi.

Namun, lirik tersebut belum cukup untuk menjelaskan jenis transaksi yang benar-benar berlangsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat atau menentukan struktur ekonomi yang melatarbelakanginya. Kesimpulan yang dapat ditarik dari teks adalah bahwa tumbuhan dan kegiatan jual beli direpresentasikan dalam satu rangkaian lirik. Penjelasan mengenai makna sosial yang lebih luas tetap harus mempertimbangkan konteks dan data pendukung.

Representasi kehidupan agraris juga muncul dalam Gending 9 *Liya-Liyu* melalui lirik berikut.

"Gendinge wong tani
Gendinge wong nggetaki pari"

Penyebutan *wong tani* dan *pari* secara langsung menghadirkan petani dan padi dalam teks. Berbeda dengan lirik yang hanya menyebut tanaman, Gending 9 *Liya-Liyu* secara eksplisit menghubungkan gending dengan orang yang bekerja dalam kehidupan pertanian. Oleh sebab itu, tema agraris pada gending ini dapat dikenali secara langsung melalui penyebutan petani dan padi.

Pada tingkat makna global, lirik tersebut memperkuat representasi pertanian sebagai salah satu pengalaman sosial yang hadir dalam repertoar Seblang Bakungan. Sementara itu, penyebutan petani dan padi menjadi unsur tekstual yang mendukung pembacaan tersebut. Dalam dimensi kognisi sosial, lirik ini dapat dikaitkan dengan pengetahuan mengenai pekerjaan bertani dan padi sebagai bagian dari kehidupan masyarakat.

Jika dihubungkan dengan wawancara mengenai perubahan fungsi lahan dan

berkurangnya warga yang bekerja sebagai petani, Gending 9 *Liya-Liyu* memperlihatkan keberadaan representasi petani dalam tradisi yang berlangsung di tengah perubahan sosial. Meskipun demikian, tidak tepat untuk menyimpulkan bahwa gending ini merupakan bentuk perlawanan terhadap perubahan mata pencaharian tanpa adanya data yang secara langsung mendukung interpretasi tersebut.

Selain Gending 4 *Podho Nonton*, Gending 5 *Kembang Gadhung*, Gending 9 *Liya-Liyu*, dan Gending 11 *Wuru Gadung*, hubungan dengan tanaman juga muncul dalam Gending 15 *Emping-Emping*.

"Emping-emping
Lare cilik manjer keling
Yo muduno, yo muduno
Kecocok pucuke keling"

Dalam wawancara, narasumber menjelaskan bahwa *keling* merupakan alat menyerupai kincir yang digunakan di lahan untuk membantu mengusir hama ketika angin bertiup. Penjelasan tersebut memberi informasi kontekstual mengenai benda yang disebut dalam Gending 15 *Emping-Emping*. Makna sosialnya tidak dapat dijelaskan secara memadai hanya dengan mengandalkan lirik, tetapi menjadi lebih jelas setelah dihubungkan dengan pengetahuan yang dimiliki narasumber.

Pada dimensi teks, istilah *keling* hadir sebagai bagian dari lirik. Pada dimensi kognisi sosial, wawancara memperlihatkan pengetahuan praktis mengenai fungsi alat tersebut dalam kegiatan pertanian. Sementara itu, konteks sosialnya berhubungan dengan upaya masyarakat menghadapi hama pada lahan pertanian. Ketiga dimensi ini memperlihatkan bagaimana analisis AWK dapat menghubungkan teks dengan pengetahuan lokal tanpa menjadikan penjelasan kosakata sebagai tujuan akhir analisis.

Data tersebut juga menunjukkan bahwa wawancara memiliki fungsi penting dalam penelitian. Lirik memberikan bukti bahwa istilah *keling* muncul dalam gending, sedangkan keterangan narasumber membantu menjelaskan makna dan penggunaannya. Namun, keterangan tersebut sebaiknya tetap dinyatakan sebagai penjelasan narasumber, bukan digeneralisasi sebagai pengetahuan yang pasti dimiliki seluruh masyarakat.

B. Representasi Sungai, Laut, dan Aktivitas Masyarakat

Selain pertanian dan tanaman, lingkungan perairan menjadi bagian dari representasi kehidupan masyarakat dalam Gending Seblang Bakungan. Hal ini tampak dalam Gending 13 *Surung Dayung*.

"Gendinge wong surung dayung
Layare jarit kawung
Katire jajang pethung
Yo gendinge wong nunggang jukung"

Representasi kehidupan di perairan diperkuat oleh lirik berikut.

"Ombake gulung gemulung
Perahune diombang-ambing
Katire jajang pethung
Yo gendinge wong nunggang jukung"

Gending 13 *Surung Dayung* menghadirkan orang yang mendayung, layar, perahu, dan ombak. Unsur-unsur tersebut membentuk gambaran aktivitas manusia di lingkungan perairan. Pada tingkat tema, gending ini merepresentasikan hubungan masyarakat dengan laut melalui kegiatan menggunakan perahu dan menghadapi keadaan ombak.

Penyebutan perahu dan aktivitas mendayung menunjukkan keterlibatan manusia dalam memanfaatkan lingkungan perairan. Sementara itu, gambaran ombak yang menggulung dan perahu yang terombang-ambing memperlihatkan bahwa lingkungan tersebut memiliki kondisi yang turut memengaruhi aktivitas manusia. Dengan demikian, laut tidak hanya menjadi latar, tetapi merupakan bagian dari situasi kehidupan yang direpresentasikan dalam teks.

Keterangan wawancara mengenai keberadaan warga yang memiliki hubungan dengan pekerjaan nelayan memberikan konteks sosial bagi pembacaan Gending 13 *Surung Dayung*. Melalui hubungan antara lirik dan informasi tersebut, gending ini dapat dipahami sebagai representasi pengalaman masyarakat yang berkaitan dengan aktivitas di laut. Akan tetapi, lirik tidak cukup untuk menjelaskan secara rinci kondisi ekonomi nelayan, sistem kerja, atau persoalan penguasaan sumber daya laut. Hal-hal tersebut membutuhkan data lain di luar teks.

Representasi kegiatan menangkap ikan terlihat lebih jelas dalam Gending 14 *Mancing-Mancing*.

"Mancing-mancing tengahe segoro
Perahune bare untas
Ulih-ulihe iwak lojung
Jaring mentas
Keneng kedayung"

Gending 14 *Mancing-Mancing* secara langsung menghadirkan kegiatan memancing di tengah laut, perahu, ikan, jaring, dan dayung. Rangkaian unsur tersebut membentuk gambaran aktivitas menangkap ikan yang melibatkan manusia, alat kerja, dan hasil laut. Pada tingkat tema, gending ini memperlihatkan bahwa pengalaman yang direpresentasikan dalam Seblang Bakungan tidak hanya berkaitan dengan pertanian, tetapi juga dengan kegiatan mencari penghidupan di lingkungan laut.

Dalam dimensi kognisi sosial, lirik tersebut dapat dihubungkan dengan pengetahuan mengenai aktivitas menangkap ikan dan penggunaan alat yang menyertainya. Keterangan narasumber tentang hubungan sebagian warga dengan pekerjaan nelayan membantu memperkuat relevansi sosial representasi tersebut. Namun, hubungan itu tidak berarti bahwa setiap warga yang mengikuti ritual memiliki pekerjaan sebagai nelayan atau bahwa gending ini hanya dapat dimaknai oleh masyarakat pesisir.

Perbandingan Gending 13 *Surung Dayung* dan Gending 14 *Mancing-Mancing* menunjukkan dua gambaran yang saling berkaitan. Gending 13 menekankan gambaran orang yang menggunakan perahu dan menghadapi ombak, sedangkan Gending 14 lebih langsung menghadirkan aktivitas menangkap ikan. Keduanya memperlihatkan bahwa laut dan kegiatan manusia di dalamnya merupakan bagian dari dunia pengalaman yang direpresentasikan dalam repertoar Seblang Bakungan.

Hubungan antara tanaman dan lingkungan perairan juga tampak dalam Gending 17

Erang-Erang.

"Tebu mangli

Ditandur pinggire kali"

Lirik Gending 17 *Erang-Erang* menghubungkan tanaman tebu dengan aktivitas menanam di tepi sungai. Pada tingkat tema, teks ini merepresentasikan kegiatan pertanian yang berlangsung di lingkungan perairan. Sungai menjadi bagian dari gambaran ruang tempat aktivitas manusia dilakukan.

Keterangan narasumber mengenai fungsi ritual Gending 17 *Erang-Erang*, yang dikaitkan dengan pengusiran roh jahat dan perlawanan penari menggunakan keris, memberi dimensi lain bagi pemahaman gending ini. Namun, fungsi ritual tersebut berasal dari keterangan wawancara, bukan dari makna literal dua baris lirik yang dikutip. Karena itu, analisis perlu memisahkan representasi tanaman dan sungai dalam teks dari penjelasan mengenai fungsi ritualnya.

Pemisahan tersebut penting dalam penerapan AWK karena teks, kognisi sosial, dan konteks sosial merupakan dimensi yang saling berhubungan, tetapi tidak identik. Lirik Gending 17 memberikan bukti tekstual mengenai tebu dan sungai, sedangkan wawancara membantu menjelaskan kedudukan gending dalam praktik adat. Hubungan keduanya memungkinkan pembacaan yang lebih lengkap tanpa memaksakan satu jenis makna ke dalam sumber data yang berbeda.

Secara keseluruhan, Gending 4 *Podho Nonton*, Gending 5 *Kembang Gadhung*, Gending 9 *Liya-Liyu*, Gending 11 *Wuru Gadung*, Gending 13 *Surung Dayung*, Gending 14 *Mancing-Mancing*, Gending 15 *Emping-Emping*, dan Gending 17 *Erang-Erang* memperlihatkan beragam representasi kehidupan agraris dan lingkungan. Gending-gending tersebut menghadirkan aktivitas menanam, tanaman, alat yang digunakan dalam pertanian, perahu, laut, serta kegiatan menangkap ikan. Temuan ini mendukung pembacaan bahwa pengalaman masyarakat dalam berhubungan dengan alam menjadi salah satu bagian penting dari wacana budaya Seblang Bakungan.

Dalam kerangka ideologi agraris, temuan tersebut lebih tepat dipahami sebagai representasi pengalaman dan orientasi kehidupan yang berhubungan dengan alam serta kegiatan mencari penghidupan. Data ini tidak membuktikan bahwa seluruh masyarakat memiliki pekerjaan atau pandangan hidup yang sama. Akan tetapi, keberadaan tema pertanian dan lingkungan dalam beberapa gending menunjukkan bahwa pengalaman tersebut tetap menjadi bagian dari ingatan budaya yang direpresentasikan melalui tradisi.

2. Representasi Kehidupan Sosial, Kepercayaan, dan Otoritas Adat

Gending Seblang Bakungan juga merepresentasikan hubungan sosial dan pengalaman manusia, sementara pelaksanaan ritualnya berkaitan dengan keyakinan, aturan adat, dan kewenangan pelaku ritual. Untuk membaca dimensi ini, analisis perlu menghubungkan isi lirik dengan pengetahuan yang dijelaskan narasumber dan konteks pelaksanaan Seblang Bakungan. Dengan demikian, pembahasan tidak menganggap seluruh keyakinan atau relasi kuasa terkandung secara langsung dalam lirik, tetapi membedakan temuan tekstual dari informasi mengenai praktik sosial.

A. Representasi Hubungan Sosial dalam Lirik

Gending 2 *Kodok Ngorek* memuat lirik berikut.

"Kodok ngorek, mas, pinggir kali, mas
Wong wes tuwek, mas, doyan rabi
Kodok ngorek, mas, pinggir banyu, mas"

Lirik Gending 2 *Kodok Ngorek* menghadirkan gambaran seseorang yang telah berusia tua dan masih menginginkan perkawinan, disertai penyebutan kodok dan lingkungan perairan. Pada tingkat tema, teks ini menghubungkan gambaran kehidupan manusia dengan persoalan perkawinan. Unsur tersebut menunjukkan bahwa gending tidak hanya memuat representasi lingkungan, tetapi juga menghadirkan tema yang berkaitan dengan kehidupan sosial.

Meskipun demikian, lirik tersebut belum cukup untuk memastikan bahwa gending ini merupakan kritik terhadap seseorang atau kelompok tertentu. Penafsiran sebagai sindiran sosial, humor, atau bentuk komentar terhadap norma perkawinan memerlukan keterangan mengenai makna gending menurut masyarakat dan situasi penggunaannya. Oleh karena itu, kesimpulan yang dapat ditegaskan dari teks adalah bahwa Gending 2 *Kodok Ngorek* menghadirkan gambaran tentang usia dan keinginan untuk menikah.

Dalam perspektif AWK, pembacaan ini menunjukkan pentingnya membedakan makna yang tampak dalam teks dari penafsiran yang membutuhkan konteks tambahan. Kognisi sosial berperan ketika peneliti menjelaskan bagaimana masyarakat memahami gambaran tersebut, sedangkan konteks sosial dibutuhkan untuk mengetahui apakah lirik itu memiliki fungsi khusus dalam pelaksanaan ritual atau dalam kehidupan sosial masyarakat.

Gending 7 *Ugo-Ugo* juga menghadirkan ungkapan yang berhubungan dengan tindakan dan hubungan antarpelaku.

"Ugo-ugo, riko turuo
Kadung seng kuru
Riko sun dunaken
Mugo-mugo, riko miluo
Kadung seng milu
Riko sun dukunaken"

Dalam Gending 7 *Ugo-Ugo*, lirik memuat ungkapan mengenai tidur, ikut atau tidak ikut, dan tindakan yang disebut *dukunaken*. Rangkaian tersebut memperlihatkan adanya tindakan yang diarahkan kepada pihak lain, tetapi maksud keseluruhan ungkapan tidak dapat dipastikan hanya dari kutipan yang tersedia. Karena itu, analisis tidak langsung mengaitkannya dengan praktik atau keyakinan tertentu tanpa penjelasan narasumber.

Gending 2 *Kodok Ngorek* dan Gending 7 *Ugo-Ugo* memperlihatkan bahwa lirik Seblang Bakungan memuat gambaran kehidupan sosial yang maknanya perlu dibaca secara hati-hati. Dalam penerapan AWK, ketidakpastian interpretasi bukan alasan untuk memaksakan makna, melainkan alasan untuk menjelaskan batas data. Pembacaan yang kritis harus menunjukkan bukti yang tersedia sekaligus membatasi kesimpulan yang belum dapat dipastikan.

B. Kepercayaan dan Legitimasi Pelaku Ritual

Gending 8 *Ratu Sabrang* memuat lirik berikut.

"Bunga-bunga jenang
Maundang dedari kuning
Agung alit temurono

Wong kawula nyuwun sepura"

Pada Gending 8 *Ratu Sabrang*, ungkapan *temurono* dan *nyuwun sepura* menghadirkan bentuk permohonan dan permintaan maaf. Secara tekstual, kedua ungkapan tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara pihak yang berbicara dan pihak yang dituju. Namun, identitas pihak yang disapa dan makna khusus gending ini dalam ritual tidak dapat ditetapkan hanya dari lirik.

Untuk memahami kedudukannya dalam tradisi Seblang Bakungan, teks perlu dibaca bersama keterangan narasumber mengenai rangkaian ritual dan keyakinan yang menyertainya. Apabila keterangan wawancara menghubungkan gending ini dengan pemanggilan atau penghormatan terhadap entitas ritual, hubungan tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana bentuk permohonan dalam lirik dipahami dalam konteks adat. Penjelasan itu perlu dinyatakan sebagai hasil wawancara, bukan semata-mata sebagai makna literal teks.

Dimensi kognisi sosial juga tampak dalam keterangan narasumber mengenai pemilihan penari Seblang. Berdasarkan wawancara, pemilihan penari berkaitan dengan garis keturunan, kondisi menopause, serta penerimaan atau izin yang dikaitkan dengan leluhur. Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa kedudukan penari tidak hanya ditentukan melalui pertimbangan teknis penyelenggaraan, tetapi berkaitan dengan keyakinan dan aturan yang diakui dalam tradisi.

Dalam konteks sosial, aturan tersebut memengaruhi siapa yang dapat menjalankan peran sebagai penari. Pengetahuan adat mengenai garis keturunan dan persyaratan penari berfungsi sebagai dasar legitimasi bagi pelaku ritual. Dengan demikian, praktik Seblang Bakungan memperlihatkan hubungan antara keyakinan yang dimiliki komunitas dan pengaturan peran dalam pelaksanaan tradisi.

Namun, informasi mengenai persyaratan penari terutama bersumber dari wawancara, bukan dari lirik Gending 8 *Ratu Sabrang*. Karena itu, pembahasan ini tidak menyatakan bahwa lirik tersebut secara langsung menjelaskan ketentuan pemilihan penari. Lirik dan wawancara saling melengkapi dalam penelitian, tetapi masing-masing memiliki fungsi pembuktian yang berbeda.

C. Otoritas Adat dalam Pengaturan Ritual

Berdasarkan wawancara dengan pemangku adat, urutan dan jumlah gending berkaitan dengan ketentuan yang diwariskan oleh leluhur. Narasumber juga menjelaskan bahwa penari dapat menghentikan gending, sementara waktu pelaksanaan tidak sepenuhnya dikendalikan oleh panitia. Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa pelaksanaan ritual memiliki aturan dan sumber kewenangan yang tidak sepenuhnya berada di tangan penyelenggara acara. Dalam perspektif AWK, kondisi tersebut dapat dianalisis sebagai relasi kuasa karena pihak-pihak yang terlibat memiliki kewenangan berbeda. Pemangku adat dan pelaku ritual mempunyai posisi yang berkaitan dengan pengetahuan serta legitimasi tradisi, sedangkan panitia bertanggung jawab pada pengelolaan acara. Ketika jalannya ritual harus mengikuti ketentuan adat, keputusan administratif tidak dapat begitu saja menggantikan kewenangan yang diakui dalam tradisi.

Konteks ini menunjukkan bahwa otoritas adat bukan hanya berkaitan dengan

pengelolaan kegiatan, tetapi juga dengan kemampuan menjaga ketentuan yang dianggap sah. Pengetahuan mengenai urutan gending, peran penari, dan hubungan dengan leluhur menjadi bagian dari dasar sosial yang menopang pelaksanaan Seblang Bakungan. Temuan ini perlu dibedakan dari analisis lirik. Relasi kuasa dalam pengaturan ritual terutama didukung oleh keterangan wawancara mengenai aturan dan kewenangan pelaku adat. Oleh karena itu, peneliti tidak perlu memaksakan pembacaan bahwa satu kata atau satu gending tertentu secara langsung merepresentasikan otoritas adat apabila tidak ada bukti tekstual yang mendukungnya.

Dengan demikian, dimensi teks membantu mengidentifikasi representasi yang muncul dalam lirik, dimensi kognisi sosial menjelaskan pengetahuan dan keyakinan yang melandasi aturan, sedangkan dimensi konteks sosial memperlihatkan bagaimana kewenangan itu dijalankan dalam ritual. Ketiganya membantu menjelaskan bagaimana otoritas adat berperan dalam menjaga keberlangsungan Seblang Bakungan.

3. Adaptasi Budaya dan Negosiasi Kepentingan dalam Pelaksanaan Seblang Bakungan

Seblang Bakungan dilaksanakan dalam konteks masyarakat yang mengalami perubahan, termasuk meningkatnya keterkaitan tradisi dengan kegiatan pariwisata dan agenda budaya daerah. Berdasarkan wawancara dengan pemangku adat, pelaksanaan Seblang Bakungan berhubungan dengan Banyuwangi Festival, keterlibatan UMKM, pembiayaan, serta penggunaan ruang di sekitar lokasi kegiatan. Data ini menunjukkan bahwa pelaksanaan ritual berkaitan dengan kepentingan yang lebih luas daripada kepentingan komunitas adat saja.

Dalam kerangka AWK, persoalan tersebut terutama dianalisis melalui dimensi konteks sosial dan relasi kuasa. Komunitas adat berkepentingan menjaga ketentuan ritual, sedangkan penyelenggaraan kegiatan yang lebih luas melibatkan kebutuhan pengelolaan acara, pembiayaan, dan aktivitas ekonomi. Hubungan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk menegosiasikan kepentingan yang berbeda dalam pelaksanaan tradisi.

A. Pariwisata dan Pembiayaan Ritual

Menurut keterangan narasumber, penambahan kegiatan di sekitar pelaksanaan ritual dapat meningkatkan biaya dibandingkan dengan pembiayaan yang biasanya ditanggung melalui kontribusi masyarakat desa. Di sisi lain, kegiatan pariwisata dapat membuka kesempatan bagi aktivitas ekonomi, termasuk keterlibatan pelaku UMKM dan pedagang.

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa pariwisata berhubungan dengan dua persoalan sekaligus, yaitu peluang kegiatan ekonomi dan beban penyelenggaraan. Bagi komunitas adat, keberlangsungan ritual memerlukan dukungan sumber daya serta penghormatan terhadap ketentuan tradisi. Sementara itu, penyelenggaraan kegiatan yang lebih luas dapat membawa kebutuhan tambahan yang berkaitan dengan pengunjung dan aktivitas pendukung.

Dalam analisis relasi kuasa, persoalan pembiayaan berkaitan dengan siapa yang menanggung biaya, siapa yang menentukan penambahan kegiatan, dan sejauh mana komunitas adat terlibat dalam pengambilan keputusan. Apabila penambahan kegiatan meningkatkan beban masyarakat, muncul kebutuhan untuk membicarakan pembagian tanggung jawab dan prioritas penyelenggaraan.

Namun, data wawancara tersebut tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa pariwisata selalu merugikan komunitas adat. Temuan yang lebih tepat ialah bahwa perluasan kegiatan

menghadirkan kepentingan dan konsekuensi yang perlu dinegosiasikan. Pariwisata dapat menjadi ruang pendukung pelestarian, tetapi pelaksanaannya tetap perlu memperhitungkan kebutuhan ritual dan kemampuan masyarakat.

Pembahasan ini bersumber pada keterangan narasumber mengenai pelaksanaan Seblang Bakungan, bukan pada lirik gending tertentu. Oleh sebab itu, hasil analisis tidak menyatakan bahwa gending secara eksplisit mengkritik pariwisata. Lirik dan wawancara digunakan untuk menjelaskan dimensi penelitian yang berbeda, lalu dihubungkan dalam sintesis mengenai hubungan tradisi dan perubahan sosial.

B. Penggunaan Ruang dan Kepentingan Komunitas

Wawancara juga menunjukkan adanya kekhawatiran mengenai penggunaan ruang ketika kegiatan budaya dan aktivitas perdagangan berlangsung di sekitar lokasi ritual. Narasumber menyampaikan bahwa pedagang dari luar dapat mengambil ruang yang dibutuhkan masyarakat setempat. Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa ruang pelaksanaan ritual bukan hanya lokasi kegiatan, tetapi juga sumber daya sosial yang pemanfaatannya melibatkan kepentingan berbeda.

Dalam perspektif relasi kuasa, persoalan ruang berkaitan dengan kemampuan menentukan siapa yang dapat menggunakan lokasi dan kegiatan apa yang diprioritaskan. Bagi komunitas adat, ruang tersebut berhubungan dengan pelaksanaan ritual dan keberlanjutan tradisi. Bagi aktivitas ekonomi, ruang yang sama dapat digunakan untuk berjualan atau melayani pengunjung. Perbedaan kepentingan dapat menimbulkan persoalan ketika aktivitas pendukung mengurangi ruang yang diperlukan masyarakat atau menggeser perhatian dari kebutuhan ritual. Dengan demikian, isu penggunaan ruang bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga menyangkut pengaturan akses dan pertimbangan kepentingan komunitas adat.

Meskipun demikian, keterangan yang tersedia belum cukup untuk mengukur dampak ekonomi secara menyeluruh atau menentukan pihak yang memperoleh keuntungan paling besar. Analisis yang dapat dipertanggungjawabkan ialah bahwa terdapat kekhawatiran mengenai penggunaan ruang dan kebutuhan untuk memastikan kepentingan masyarakat setempat diperhitungkan.

Keinginan narasumber agar ritual dan budaya tetap menjadi pusat kegiatan dapat dibaca sebagai upaya menjaga prioritas tradisi di tengah bertambahnya aktivitas pendukung. Dalam konteks ini, adaptasi budaya tidak berarti menerima seluruh perubahan tanpa pertimbangan. Adaptasi berlangsung melalui penyesuaian dan negosiasi mengenai bentuk kegiatan yang dapat berjalan bersama dengan ketentuan adat.

C. Penyesuaian Ritual dalam Kondisi Perubahan Sosial

Keterangan wawancara mengenai pelaksanaan ritual selama pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa Seblang Bakungan pernah dilaksanakan dalam bentuk terbatas tanpa kerumunan publik seperti biasanya, sementara unsur-unsur ritual tetap dipertahankan. Data ini memberikan contoh bahwa tradisi dapat mengalami penyesuaian ketika menghadapi kondisi sosial yang membatasi pelaksanaan kegiatan.

Dalam dimensi konteks sosial, pandemi menjadi keadaan yang memengaruhi cara ritual dilaksanakan. Sementara itu, dipertahankannya unsur ritual memperlihatkan bahwa terdapat bagian tradisi yang dianggap perlu dijaga. Dalam dimensi kognisi sosial, keputusan tersebut

dapat dihubungkan dengan pengetahuan dan keyakinan mengenai unsur yang dinilai penting bagi keberlangsungan ritual.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa adaptasi tidak selalu berarti mengubah substansi tradisi. Dalam kasus ini, bentuk pelaksanaan disesuaikan dengan kondisi yang dihadapi, sementara unsur ritual tetap dipertahankan menurut keterangan narasumber. Namun, data yang tersedia belum cukup untuk menyimpulkan bahwa semua anggota masyarakat memiliki pandangan yang sama mengenai perubahan tersebut.

Jika dihubungkan dengan persoalan pariwisata dan penggunaan ruang, pengalaman selama pandemi memperlihatkan bahwa pelaksanaan Seblang Bakungan selalu berada dalam hubungan dengan kondisi sosial di sekitarnya. Bentuk penyesuaian dapat berbeda sesuai dengan persoalan yang dihadapi, tetapi keputusan mengenai pelaksanaan tradisi tetap berkaitan dengan aturan, keyakinan, dan kebutuhan masyarakat pendukungnya.

Dengan demikian, adaptasi budaya dalam Seblang Bakungan dapat dipahami sebagai proses penyesuaian yang melibatkan kepentingan komunitas adat dan perubahan kondisi sosial. Relasi kuasa muncul ketika pihak-pihak yang terlibat memiliki kewenangan serta kepentingan berbeda dalam menentukan bentuk pelaksanaan. Pembacaan ini tidak menempatkan perubahan sebagai ancaman secara otomatis, tetapi menunjukkan pentingnya negosiasi agar kebutuhan penyelenggaraan dan kepentingan ekonomi tidak mengabaikan keberlanjutan ritual.

4. Sintesis Analisis Wacana Kritis: Teks, Kognisi Sosial, dan Konteks Sosial

Berdasarkan analisis terhadap Gending Seblang Bakungan, terdapat tiga temuan utama yang saling berhubungan, yaitu representasi kehidupan agraris dan lingkungan, representasi kehidupan sosial serta otoritas adat, dan negosiasi dalam adaptasi budaya. Ketiga temuan tersebut dapat dipahami melalui hubungan antara dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial sebagaimana digunakan dalam pendekatan AWK Teun A. van Dijk.

Pada dimensi teks, Gending 4 *Podho Nonton*, Gending 5 *Kembang Gadhung*, Gending 9 *Liya-Liyu*, Gending 11 *Wuru Gadung*, Gending 13 *Surung Dayung*, Gending 14 *Mancing-Mancing*, Gending 15 *Emping-Emping*, dan Gending 17 *Erang-Erang* menghadirkan representasi yang berkaitan dengan pertanian, tanaman, sungai, laut, dan aktivitas manusia dalam memanfaatkan lingkungan. Sementara itu, Gending 2 *Kodok Ngorek*, Gending 7 *Ugo-Ugo*, dan Gending 8 *Ratu Sabrang* memuat representasi kehidupan sosial atau ungkapan yang memerlukan pemahaman kontekstual lebih lanjut. Pembacaan terhadap gending-gending tersebut menunjukkan bahwa tema yang hadir dalam teks beragam dan tidak seluruhnya dapat ditafsirkan dengan tingkat kepastian yang sama.

Pada dimensi kognisi sosial, wawancara membantu menjelaskan pengetahuan dan keyakinan yang menyertai pemahaman terhadap tradisi. Penjelasan mengenai fungsi *keling* dalam Gending 15 *Emping-Emping*, persyaratan penari, hubungan dengan leluhur, serta aturan pelaksanaan ritual memperlihatkan bahwa makna Seblang Bakungan tidak dapat dipahami hanya melalui lirik. Pengetahuan masyarakat dan pelaku adat menjadi bagian penting dalam menjelaskan bagaimana tradisi dimaknai dan dijalankan.

Pada dimensi konteks sosial, pelaksanaan ritual memperlihatkan hubungan dengan perubahan lingkungan hidup, aturan adat, pariwisata, pembiayaan, dan penggunaan ruang. Keterangan mengenai perubahan lahan dan mata pencaharian memberi konteks bagi representasi agraris dalam

gending. Sementara itu, keterangan mengenai pembiayaan, ruang, dan kegiatan pariwisata menunjukkan bahwa keberlanjutan tradisi berkaitan dengan negosiasi kepentingan dan kewenangan.

Temuan tersebut mendukung pembacaan ideologi agraris sebagai representasi pengalaman hidup yang berhubungan dengan alam dan aktivitas mencari penghidupan. Namun, data tidak membuktikan bahwa seluruh masyarakat hanya berorientasi pada pertanian atau memiliki pandangan yang seragam. Yang dapat dinyatakan ialah bahwa pengalaman agraris dan lingkungan tetap direpresentasikan dalam beberapa gending, meskipun masyarakat mengalami perubahan sosial.

Relasi kuasa terutama terlihat dalam ketentuan adat yang mengatur pemilihan penari, urutan gending, dan pelaksanaan ritual, serta dalam negosiasi mengenai pembiayaan dan penggunaan ruang. Pada ranah ritual, kewenangan adat berkaitan dengan pengetahuan dan legitimasi tradisi. Pada ranah penyelenggaraan yang lebih luas, kepentingan komunitas adat berhubungan dengan kebutuhan pengelolaan kegiatan dan aktivitas ekonomi. Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa keberlanjutan tradisi tidak hanya bergantung pada keberadaan gending, tetapi juga pada pengakuan terhadap aturan dan kewenangan yang mengatur pelaksanaannya. Dengan demikian, Gending Seblang Bakungan dapat dipahami sebagai medium representasi pengalaman dan pengetahuan sosial masyarakat. Melalui hubungan teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, penelitian ini memperlihatkan bagaimana pengalaman agraris, keyakinan adat, otoritas ritual, dan negosiasi budaya hadir dalam tradisi yang berlangsung di tengah perubahan masyarakat Banyuwangi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk, Gending Seblang Bakungan tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari pertunjukan ritual, tetapi juga merepresentasikan nilai kehidupan masyarakat, pengalaman sosial, serta hubungan dengan lingkungan dan tradisi leluhur. Dari 17 bagian gending dalam rangkaian ritual, 15 memiliki lirik yang menjadi objek analisis teks, sedangkan *Giro* dan *Dongsrok* tidak memiliki lirik verbal sehingga tidak dianalisis secara linguistik.

Pada dimensi teks, lirik gending menggambarkan kehidupan agraris, lingkungan alam, mata pencaharian, dan hubungan sosial masyarakat. Gambaran pertanian, tanaman, laut, perahu, dan aktivitas mencari ikan menunjukkan keterkaitan masyarakat dengan lingkungan dan sumber penghidupan. Pada dimensi kognisi sosial, pemaknaan gending dibentuk oleh pengetahuan lokal dan ingatan kolektif yang diwariskan antargenerasi. Hal ini terlihat pada penafsiran *Nglemar-Nglemer* yang dikaitkan dengan kisah Sri Tanjung dan Sidapaksa, serta *Emping-Emping* yang berhubungan dengan penggunaan alat pengusir hama di lahan pertanian. Temuan ini menegaskan bahwa pemaknaan gending perlu mempertimbangkan lirik, keterangan informan, dan konteks budaya.

Pada dimensi konteks sosial, keberlangsungan Seblang Bakungan berkaitan dengan kewenangan adat, perubahan mata pencaharian, perkembangan pariwisata, dan kepentingan ekonomi. Ketentuan mengenai penari, urutan gending, dan tahapan ritual menunjukkan pentingnya otoritas adat dalam menjaga tradisi. Sementara itu, perkembangan pariwisata menghadirkan negosiasi terkait pembiayaan, penggunaan ruang, dan keterlibatan pihak luar. Perubahan sebagian lahan pertanian menjadi permukiman juga menunjukkan bahwa gambaran agraris dalam lirik tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi masyarakat saat ini.

Dengan demikian, ideologi agraris dalam Gending Seblang Bakungan tercermin melalui

penggambaran pertanian, alam, dan sumber penghidupan, tetapi tidak dapat digeneralisasi sebagai gambaran seluruh kehidupan masyarakat. Relasi kuasa terutama tampak dalam kewenangan tokoh adat dan aturan ritual, sedangkan adaptasi budaya terlihat dalam upaya mempertahankan unsur pokok tradisi di tengah perkembangan pariwisata dan perubahan sosial. Seblang Bakungan menjadi ruang pewarisan nilai budaya sekaligus cerminan dinamika masyarakat Osing dalam menjaga tradisi leluhur di tengah kehidupan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Al Hamidi, M. F. (2025). Decolonial ecolinguistics in the oral tradition of Seblang as a form of Osing people's resistance. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 20(2), 289–303. doi: https://doi.org/10.18860/ling.v20i2.36524

Amiga, D. L. (2018). Pelestarian ritual adat Seblang Bakungan sebagai daya tarik wisata budaya di Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. *Skripsi sarjana, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta*.

Fairclough, N. (1995). Critical discourse analysis: The critical study of language. *Longman*.

Faroziya, A. &. (2026). Bahasa Sebagai Alat Kuasa dalam Lagu Wajib Nasional: Studi Analisis Wacana Kritis. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra*. doi:https://doi.org/10.59638/isolek.v4i1.725

Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Ed. revisi, Cet. 36). *PT Remaja Rosdakarya.*

Mursidi, A. &. (2021). Traditional beliefs Seblang the behavior of the Osing society of Banyuwangi District East Java Province. *Al-Qalam,*. doi:https://doi.org/10.31969/alq.v27i1.921

Nurhadi, I. S. (2022). The commodification of culture and ethical transition of tourism development: An insight from Osing community, Indonesia. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. doi:https://doi.org/10.22500/10202238564

Prasetyo, B. R. (2021). The revival of the past: Privatizing cultural practices in the festival era. *Open Cultural Studies*. doi: https://doi.org/10.1515/culture-2020-0125

Setiawan, I. T. (2017). Exertion of cultures and hegemonic power in Banyuwangi: The midst of postmodern trends. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*. doi: https://doi.org/10.19105/karsa.v25i1.1118

Sugiyanto, S. S. (2021). The meaning of Nglungsur ritual in term of hermeneutic perspective. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. doi:https://doi.org/10.1088/1755-1315/747/1/012076

van Dijk, T. A. (2008). Discourse and power. *Palgrave Macmillan*.

Wessing, R. (2012). Celebrations of life: The Gendhing Seblang of Banyuwangi, East Java. *Bulletin de l'École française d'Extrême-Orient*. doi: https://doi.org/10.3406/befeo.2012.6154